

MUFASIR KONTEMPORER INDONESIA: SEBUAH DIALEKTIKA ANTARA KRITIK ILMIAH DAN REALITAS SOSIAL

Ahmat Saleh Rambe¹, Muhith²

^{1,2}Pascasarjana Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Kepulauan Riau, Indonesia

¹aburofiqoh8@gmail.com, ²muhiththarasi@gmail.com

ABSTRACT

Qur'anic exegesis in Indonesia has developed significantly alongside the emergence of contemporary mufassirs who seek to respond to the challenges of modern society. Social, political, cultural, and religious transformations in Indonesia require interpretative approaches that go beyond textual and normative readings toward more dialogical and contextual interpretations. This article aims to examine the role of Indonesian contemporary mufassirs in constructing a dialectical relationship between scholarly criticism and social reality. Employing a qualitative approach with a library research method, this study analyzes exegetical works, academic articles, and the intellectual contributions of contemporary Indonesian Qur'anic scholars. The data are examined through thematic and discourse analysis to identify interpretative patterns, methodological approaches, and responses to social issues such as pluralism, social justice, nationalism, and religious moderation. The findings indicate that Indonesian contemporary mufassirs develop critical, multidisciplinary, and contextual interpretations by positioning social reality as an essential dialogue partner of the Qur'anic text. This dialectic between academic criticism and social context generates a distinctive Indonesian style of Qur'anic interpretation, oriented not only toward textual understanding but also toward social transformation. This study contributes to the enrichment of Nusantara tafsir studies and offers insights for the development of moderate and socially responsive Islamic thought in contemporary Indonesia.

Keywords: contemporary mufassir, Indonesian Qur'anic exegesis, social reality.

ABSTRAK

Kajian tafsir Al-Qur'an di Indonesia mengalami perkembangan signifikan seiring dengan munculnya mufasir kontemporer yang berupaya menjawab tantangan zaman. Perubahan sosial, politik, budaya, dan keagamaan di Indonesia menuntut pendekatan tafsir yang tidak hanya bersifat tekstual normatif, tetapi juga dialogis dan kontekstual. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran mufasir kontemporer Indonesia dalam membangun dialektika antara kritik ilmiah dan realitas sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*), dengan menganalisis karya-karya tafsir, artikel akademik, serta pemikiran mufasir Indonesia kontemporer. Data dianalisis menggunakan analisis tematik dan wacana untuk mengungkap corak penafsiran,

pendekatan metodologis, serta respons terhadap isu-isu sosial seperti pluralisme, keadilan sosial, kebangsaan, dan moderasi beragama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mufasir kontemporer Indonesia mengembangkan tafsir yang bersifat kritis, multidisipliner, dan kontekstual, dengan menjadikan realitas sosial sebagai ruang dialog dengan teks Al-Qur'an. Dialektika antara kritik ilmiah dan realitas sosial tersebut melahirkan corak tafsir yang khas Indonesia, yang tidak hanya berorientasi pada pemahaman teks, tetapi juga pada transformasi sosial. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah studi tafsir Nusantara serta memberikan kontribusi bagi pengembangan pemikiran Islam yang moderat dan responsif terhadap dinamika masyarakat.

Kata kunci: mufasir kontemporer, tafsir Indonesia, realitas sosial.

A. Pendahuluan

Kajian tafsir Al-Qur'an di Indonesia mengalami perkembangan yang semakin dinamis seiring dengan munculnya mufasir kontemporer yang tidak lagi bergerak semata dalam ruang tradisi keilmuan klasik, tetapi juga aktif berdialog dengan realitas sosial yang terus berubah (Hasibuan, Ulya, & Jendri, 2020). Perkembangan ini ditandai oleh pergeseran orientasi tafsir dari pendekatan tekstual normatif menuju pendekatan yang lebih kontekstual, kritis, dan multidisipliner, sebagai respons atas kompleksitas persoalan sosial, politik, budaya, dan keagamaan di Indonesia modern (Aisa, 2024).

Dalam konteks masyarakat yang plural dan demokratis, tafsir tidak hanya berfungsi sebagai penjelasan makna teks, tetapi juga sebagai instrumen etik dan sosial

yang memberi arah bagi kehidupan bersama, khususnya dalam isu-isu seperti pluralisme, keadilan sosial, kebangsaan, dan moderasi beragama (HS, Asmullah, & Nurkholis, 2025).

Sejumlah penelitian mutakhir telah berupaya memetakan perkembangan tafsir di Indonesia. Studi tentang tafsir modern Indonesia abad ke-21, misalnya, menekankan karakteristik produk tafsir yang semakin beragam baik dari sisi metodologi, medium, maupun orientasi sosialnya (Aisa, 2024). Penelitian lain mengembangkan konsep "tafsir Nusantara" sebagai sebuah pendekatan yang mengapresiasi kekhasan lokal dan konteks sosio historis Indonesia dalam tradisi penafsiran Al-Qur'an (Asmullah et al., 2025).

Di sisi lain, kajian atas mufasir tertentu menunjukkan adanya praktik kritik ilmiah internal, seperti penggunaan sumber lintas mazhab dan pendekatan inklusif dalam penafsiran, yang menandai kesadaran metodologis mufasir kontemporer Indonesia terhadap standar akademik tafsir (Affandi & Billah, 2024).

Perkembangan teknologi digital turut mengubah lanskap tafsir di Indonesia. Penafsiran Al-Qur'an kini tidak hanya hadir dalam bentuk kitab dan jurnal akademik, tetapi juga melalui media sosial dan platform digital yang menjangkau audiens luas. Penelitian menunjukkan bahwa tafsir digital membuka ruang demokratisasi akses terhadap Al-Qur'an, namun sekaligus menghadirkan problem baru terkait otoritas, validitas ilmiah, dan penyederhanaan makna akibat logika media sosial (Firdaus, 2025).

Studi tentang wacana keagamaan digital juga mengungkap bagaimana tafsir digunakan dalam kontestasi sosial dan politik, serta bagaimana mufasir dan intelektual Muslim membangun legitimasi dan kontra narasi berbasis rujukan ilmiah dan pertimbangan etika sosial

(Rahman, Irsyadi, Ferdiansyah, Suma, & Trinanda, 2023).

Meskipun kajian-kajian tersebut telah memperkaya pemahaman tentang tafsir Indonesia kontemporer, masih terdapat celah penelitian yang signifikan. Sebagian besar studi cenderung berfokus pada pemetaan karya, tokoh, atau medium tafsir secara terpisah, tanpa secara eksplisit merumuskan posisi mufasir kontemporer sebagai subjek yang berada dalam ketegangan dialektis antara tuntutan kritik ilmiah dan tekanan realitas sosial.

Padahal, mufasir kontemporer Indonesia beroperasi di dua medan sekaligus: medan akademik yang menuntut ketepatan metodologis, konsistensi teori, dan disiplin rujukan, serta medan sosial yang menuntut relevansi, keberpihakan etik, dan respons cepat terhadap problem publik (Hadid, Irfan, & Qadri, 2025).

Ketiadaan kerangka dialektis ini menyebabkan pemahaman tentang tafsir kontemporer Indonesia sering kali terfragmentasi dan kurang menjelaskan mekanisme negosiasi antara teks, konteks, dan kepentingan sosial.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan

dengan memosisikan mufasir kontemporer Indonesia sebagai aktor intelektual yang secara aktif membangun dialektika antara kritik ilmiah dan realitas sosial. Penelitian ini tidak hanya melihat tafsir sebagai produk pemikiran, tetapi sebagai proses negosiasi berkelanjutan antara disiplin keilmuan tafsir dan tuntutan sosial keagamaan masyarakat Indonesia.

Keunikan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan temuan-temuan dari studi tafsir modern, tafsir Nusantara, dan tafsir digital ke dalam satu kerangka analitis yang menjelaskan bagaimana kritik ilmiah digunakan untuk merespons realitas sosial tanpa kehilangan legitimasi akademik.

Secara teoretis, penelitian ini penting untuk memperkaya studi tafsir Indonesia dengan perspektif yang lebih reflektif terhadap perubahan otoritas keilmuan dan fungsi sosial tafsir di era kontemporer. Secara praktis, penelitian ini relevan untuk menjawab problem krisis otoritas dan banjir penafsiran di ruang publik dan digital, dengan menawarkan pemahaman yang menempatkan tafsir dalam horizon keilmuan sekaligus tanggung

jawab sosial. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan studi tafsir Al-Qur'an di Indonesia serta penguatan wacana keislaman yang moderat, kritis, dan kontekstual.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), karena fokus kajian diarahkan pada pemahaman mendalam terhadap pemikiran, karya, dan wacana tafsir yang dikembangkan oleh mufasir kontemporer Indonesia (Nurhayati & Rosadi, 2022). Pendekatan kualitatif dipilih untuk memungkinkan analisis interpretatif terhadap teks tafsir dan diskursus akademik yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, melainkan dipahami melalui makna, konteks, dan relasi sosial yang melingkupinya (Creswell, 2020).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder (Nurhayati, Lias Hasibuan, 2021). Data primer meliputi karya-karya tafsir, buku, dan tulisan ilmiah mufasir kontemporer Indonesia yang merepresentasikan corak pemikiran

tafsir kontekstual dan responsif terhadap realitas sosial.

Data sekunder mencakup artikel jurnal akademik, buku metodologi tafsir, serta penelitian-penelitian mutakhir yang membahas tafsir Indonesia, tafsir Nusantara, tafsir modern, dan tafsir digital. Seluruh sumber dipilih secara purposif dengan mempertimbangkan relevansi tema, otoritas akademik penulis, serta keterkinian publikasi (Sugiyono, 2020).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, mengidentifikasi, dan menginventarisasi teks-teks tafsir dan literatur akademik yang berkaitan dengan konsep mufasir kontemporer, kritik ilmiah dalam studi tafsir, serta relasi tafsir dengan realitas sosial Indonesia. Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema-tema utama penelitian, seperti pendekatan metodologis tafsir, bentuk kritik ilmiah, respons terhadap isu sosial, dan posisi mufasir dalam ruang publik.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik dan analisis wacana (Moleong, 2022). Analisis tematik digunakan untuk

mengidentifikasi pola-pola pemikiran, kecenderungan metodologis, dan orientasi sosial dalam karya mufasir kontemporer Indonesia.

Sementara itu, analisis wacana digunakan untuk membaca tafsir sebagai praktik diskursif, yakni bagaimana teks Al-Qur'an, argumen ilmiah, dan realitas sosial saling berinteraksi dan dinegosiasikan dalam proses penafsiran. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya menangkap dialektika antara kritik ilmiah dan realitas sosial sebagai proses yang dinamis dan kontekstual.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai karya tafsir dan penelitian akademik yang relevan, sehingga temuan tidak bergantung pada satu perspektif atau tokoh tertentu (Nurhayati, 2025). Selain itu, konsistensi analisis dijaga melalui pembacaan berulang terhadap data dan pengujian tema-tema yang muncul dengan kerangka teoretis yang digunakan. Dengan metodologi ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan argumentatif mengenai posisi mufasir kontemporer

Indonesia dalam dialektika antara kritik ilmiah dan realitas sosial.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Profil Mufasir Kontemporer Indonesia

Pertama, hasil telaah Profil mufasir kontemporer Indonesia dapat dipahami sebagai hasil perjumpaan intens antara tradisi keilmuan tafsir, pendidikan modern, dan dinamika sosial-politik yang terus bergerak. Kajian tentang tafsir modern Indonesia abad ke-21 menunjukkan bahwa produk tafsir Indonesia periode 2001–2022 semakin beragam dari segi bentuk, pendekatan, dan sasaran pembacanya, menandakan adanya perubahan arena produksi pengetahuan tafsir dari ruang pesantren atau kitab ke ruang akademik dan publik yang lebih luas (Richtig & Saifullah, 2022).

Pada saat yang sama, penguatan kajian “tafsir Nusantara” menegaskan bahwa karya-karya ulama dan mufasir di Indonesia memiliki kekhasan historis sosiologis yang layak dibaca secara apresiatif sebagai tradisi ilmiah yang berkembang dari pengalaman lokal masyarakat Muslim Nusantara.

Dalam kerangka itu, latar sosial intelektual mufasir kontemporer Indonesia biasanya dibentuk oleh kombinasi pendidikan keislaman klasik (penguasaan perangkat bahasa Arab dan ulum al-Qur’an), jejaring akademik modern, serta keterlibatan dalam ruang publik yang menuntut tafsir bersentuhan langsung dengan isu kebangsaan, etika sosial, dan problem keseharian.

Secara sosial, mufasir kontemporer Indonesia bekerja di tengah masyarakat yang plural, demokratis, dan sangat terdigitalisasi, sehingga otoritas penafsiran tidak lagi sepenuhnya dimonopoli oleh institusi keagamaan formal. Penelitian mengenai tafsir di media sosial menegaskan bahwa *platform digital* memperluas akses dan mempercepat sirkulasi penafsiran, namun sekaligus memunculkan tantangan terkait otoritas, validitas, dan penyederhanaan makna karena logika komunikasi yang serba ringkas dan viral.

Dalam situasi ini, standar kritik ilmiah, salah satu contohnya kebutuhan landasan ushul al-tafsir, ketelitian linguistik, dan kehati-hatian terhadap bias ideology menjadi penyangga agar tafsir yang beredar

tetap memiliki disiplin epistemik. Karena itu, profil mufasir kontemporer Indonesia sering terlihat sebagai “intelektual publik”: ia tidak hanya menafsirkan teks, tetapi juga mengelola cara tafsir hadir di ruang sosial agar relevan sekaligus bertanggung jawab secara ilmiah (Purwaningrum & Muhammad, 2022).

Dari sisi tipologi, kajian mutakhir membantu memetakan mufasir kontemporer Indonesia ke dalam beberapa kecenderungan yang dapat saling tumpang tindih. Pertama, tipe akademik-kritis, yakni mufasir yang menonjolkan tata kerja ilmiah, argumentasi metodologis, dan dialog dengan literatur tafsir serta ilmu sosial-humaniora untuk membaca problem kontemporer. Kedua, tipe *adabi ijtimai'i* (sastra sosial) yang menghubungkan pesan ayat dengan realitas sosial budaya Indonesia, sehingga tafsir diposisikan sebagai bimbingan etika sosial yang mudah dipahami publik tanpa kehilangan kedalaman analisis.

Ketiga, tipe digital public tafsir, yaitu mufasir atau akademisi yang menjadikan media sosial sebagai medium utama penyampaian tafsir dengan karakter komunikasi yang ringkas, responsif pada isu aktual,

dan sering berinteraksi langsung dengan audiens.

Tipologi tersebut pada praktiknya tidak selalu berdiri sendiri karena banyak mufasir Indonesia bergerak di wilayah “hibrid”, misalnya menggabungkan sensitivitas sosial dengan disiplin ilmiah dan strategi komunikasi publik. Studi tentang penafsiran Nadirsyah Hosen di media sosial menunjukkan pola tafsir yang responsif terhadap isu sosial-politik Indonesia, tetapi tetap berupaya menampilkan argumentasi dan rujukan yang dapat dipertanggungjawabkan, sehingga terlihat negosiasi antara kebutuhan publik (konteks aktual) dan tuntutan akademik (ketertiban penalaran).

Sementara itu, penelitian mengenai corak *adabi ijtimai'i* dalam konteks tafsir Indonesia menggarisbawahi bahwa mengaitkan ayat dengan kondisi masyarakat bukan sekadar “membumikan” pesan, melainkan juga strategi hermeneutik agar Al-Qur'an hadir sebagai pedoman sosial yang bermakna dalam situasi kebangsaan Indonesia. Dengan kata lain, tipologi mufasir kontemporer Indonesia lebih tepat dipahami sebagai spektrum yang menampilkan dialektika antara kritik

ilmiah dan realitas sosial pada tingkat pilihan metode, corak, dan medium.

Contoh mufasir kontemporer yang sering dijadikan rujukan dalam pembahasan tafsir Indonesia adalah M. Quraish Shihab, terutama melalui Tafsir al-Mishbah yang banyak dipahami berorientasi *adabi ijtima'i* dan menautkan makna ayat dengan konteks sosial budaya Indonesia.

Sejumlah studi juga menyoroti bahwa Tafsir al-Mishbah menampilkan kecenderungan kontekstual melalui pemilihan penekanan makna yang dekat dengan problem sosial dan kebijakan-kebijakan pada masyarakat sehingga tafsirnya sering dibaca sebagai jembatan antara teks Al-Qur'an dan kebutuhan publik Indonesia modern.

Dalam horizon tipologi, Quraish Shihab dapat ditempatkan sebagai contoh kuat dari mufasir yang menggabungkan otoritas keilmuan dengan gaya komunikasi publik yang luas, sehingga pengaruh tafsirnya melampaui kelas akademik dan masuk ke ruang literasi keagamaan masyarakat. Contoh lain yang menonjol untuk membaca "mufasir kontemporer Indonesia" dalam ekologi digital adalah Nadirsyah

Hosen, khususnya melalui praktik penafsiran di media sosial yang secara langsung menanggapi isu-isu kontroversial dan debat publik.

Kajian tentang penafsiran Hosen memperlihatkan bahwa media sosial dapat menjadi ruang baru produksi dan distribusi tafsir yang memperluas partisipasi publik, tetapi sekaligus menuntut perangkat kritik ilmiah agar tafsir tidak jatuh pada simplifikasi atau otoritarianisme wacana.

Dengan menempatkan figur-figur seperti Quraish Shihab dan Nadirsyah Hosen dalam spektrum tipologi di atas, profil mufasir kontemporer Indonesia tampak sebagai fenomena yang bergerak antara disiplin ilmiah tafsir, kebutuhan komunikasi publik, dan kompleksitas realitas sosial Indonesia yang plural serta terdigitalisasi

Dialektika Kritik Ilmiah Dan Realitas Sosial

Dialektika antara kritik ilmiah dan realitas sosial dalam tafsir kontemporer Indonesia tampak pertama-tama pada cara mufasir membaca kembali warisan tafsir klasik. Pergeseran dari penekanan kuat pada aspek linguistic riwayat menuju kecenderungan tematik

kontekstual muncul sebagai respons atas kebutuhan umat untuk melihat keterkaitan ayat dengan isu aktual, tanpa menafikan perangkat klasik yang menjaga ketertiban penafsiran (Hadid et al., 2025).

Dalam dinamika ini, tafsir klasik tetap diperlakukan sebagai “sumber rujukan” (*intertekstualitas*), tetapi tidak selalu diterima sebagai “jawaban final” untuk problem sosial yang berubah cepat, sehingga kritik ilmiah diarahkan pada cara mengoperasionalkan kaidah klasik agar tetap relevan.

Kritik terhadap tafsir klasik dalam konteks Indonesia kontemporer sering berbentuk evaluasi metodologis yaitu apakah sebuah penafsiran masih memadai jika hanya mengulang otoritas masa lampau tanpa menguji relevansinya terhadap problem sosial modern. Narasi transformasi tafsir di Indonesia menegaskan bahwa pendekatan tematik yang kontekstual dipandang lebih “aplikatif” untuk mengaitkan ayat-ayat dengan isu-isu kontemporer seperti keadilan sosial, lingkungan, dan hak asasi manusia, sementara pendekatan klasik dinilai berisiko menjadi kurang komunikatif bila tidak disertai pembacaan konteks.

Namun, kritik ilmiah ini tidak identik dengan penolakan tradisi; justru muncul seruan agar terjadi sinergi antara disiplin klasik (otoritas rujukan dan kehati-hatian kaidah) dan pendekatan dalam kontemporer (*kontekstualisasi* dan *problem solving*) supaya tafsir tidak jatuh pada relativisme.

Dalam ranah sosial, tafsir kontemporer Indonesia juga dapat dibaca sebagai respons terhadap perubahan ekologi komunikasi keagamaan, terutama sejak media sosial menjadi ruang baru sirkulasi penafsiran. Studi tentang tafsir di media sosial menunjukkan bahwa penafsiran kini hadir dalam format video, audio, dan potongan teks yang mudah dibagikan, sehingga tafsir memasuki fase baru yang memengaruhi cara publik berinteraksi dengan Al-Qur'an.

Perubahan medium ini membuat mufasir atau figur yang berperan sebagai penafsir tidak hanya dituntut memadai secara ilmiah, tetapi juga mampu merespons isu publik secara cepat, komunikatif, dan etis. Tafsir sebagai respons sosial juga terlihat pada karya-karya tafsir Nusantara yang secara sadar merespons fenomena sosial pada

masa penulisannya, contohnya yaitu dengan menekankan urgensi moralitas masyarakat dalam pergaulan, berorganisasi, bernegara, dan aktivitas ekonomi (Hamid, 2025).

Temuan seperti ini menegaskan bahwa tafsir di Indonesia bukan semata aktivitas “mengurai makna teks”, melainkan juga upaya memberi arah normatif bagi problem sosial yang riil dan dekat dengan kehidupan publik. Karena itu, respons sosial dalam tafsir kontemporer sering memunculkan orientasi etik yang kuat (Ismail, Fatah, & Jamal, 2024).

Dialektika teks, konteks, dan realitas menjadi semakin nyata ketika penafsiran Al-Qur'an bersentuhan dengan kontestasi wacana di ruang publik, misalnya pada isu politik-keagamaan yang memicu perebutan otoritas tafsir. Kajian tentang wacana keagamaan digital menunjukkan bagaimana perdebatan ayat tertentu di ruang digital mempertajam pertarungan otoritas, dan bagaimana aktor-aktor keislaman membangun legitimasi sekaligus kontra-narasi untuk menolak monopoli penafsiran dengan memadukan rujukan, etika sosial, dan strategi bahasa (Ashfiya, 2024).

Dalam kerangka ini, tafsir berfungsi sebagai “arena negosiasi”: teks Al-Qur'an dipertemukan dengan kebutuhan konteks (situasi sosial politik) dan dipertanggungjawabkan pada publik yang majemuk. Pada saat yang sama, riset tentang platform tafsir daring menegaskan bahwa praktik tafsir kontemporer cenderung bergerak ke arah pendekatan intertekstual dan tematik menarik sumber klasik sembari mengarahkan pembacaan pada persoalan modern sehingga dialektika itu berlangsung bukan hanya pada isi tafsir, tetapi juga pada cara tafsir diproduksi dan diterima.

Karena tekanan realitas sosial (kecepatan isu, format ringkas, dan kompetisi otoritas) dapat mendorong penyederhanaan, studi tentang tafsir di media sosial mengingatkan adanya risiko validitas dan otoritas penafsiran jika tidak disertai mekanisme verifikasi ilmiah. Di titik inilah “kritik ilmiah” bekerja sebagai pagar epistemik: ia menegaskan kaidah, kedisiplinan rujukan, dan standar penelitian tafsir agar respons sosial tetap berada dalam koridor ilmiah dan tidak berubah menjadi opini sesaat.

Implikasi Dan Kontribusi Pemikiran

Implikasi utama dari dialektika kritik ilmiah dan realitas sosial adalah menguatnya posisi tafsir Indonesia sebagai medan kajian yang tidak lagi dapat dipahami hanya sebagai “produk teks”, melainkan sebagai praktik pengetahuan yang hidup di antara tradisi ulum Al-Qur’an, metodologi akademik modern, dan kebutuhan publik. Pemetaan tafsir modern Indonesia abad ke-21 menunjukkan bahwa karya-karya tafsir kontemporer (2001–2022) tampil dalam ragam bentuk, corak, dan sasaran pembaca yang makin luas, sehingga studi tafsir di Indonesia terdorong untuk memperkaya perangkat analisisnya (Aisa, 2024).

Dalam kontribusinya bagi studi tafsir, dialektika ini mendorong penguatan standar kritik ilmiah berupa penegasan metodologi, validitas argumentasi, dan disiplin rujukan, terutama ketika tafsir bergerak dari ruang kitab menuju ruang publik yang sangat cepat berubah. Kajian mengenai metodologi tafsir modern kontemporer di Indonesia menekankan pentingnya pembacaan tafsir dengan perangkat metodologis

yang jelas agar perkembangan tafsir tidak sekadar menjadi respons spontan, melainkan tetap bertumpu pada kaidah dan kerangka ilmiah (Fitriyani, Puspitasari, & Hairil, 2024).

Pada saat yang sama, kajian tentang konsep pemikiran dan metodologi tafsir di era modern menegaskan bahwa problem kemanusiaan dan realitas sosial menjadi “semangat” penafsiran kontemporer, sehingga kontribusi ilmu tafsir mengarah pada penguatan pendekatan historis-sosiologis dan konteks sosial sebagai bagian dari analisis (Muallifah, Samosir, & Said, 2022).

Kontribusi lain yang menonjol adalah lahirnya agenda riset baru tentang otoritas tafsir, terutama di ruang digital, yang menuntut studi tafsir untuk memperhatikan medium dan ekologi komunikasi sebagai variabel penting. Penelitian tentang tafsir Al-Qur’an di media sosial menunjukkan bahwa teknologi digital membawa Al-Qur’an dan penafsirannya memasuki fase baru, memperluas akses sekaligus memunculkan tantangan terkait otoritas dan kualitas penafsiran yang beredar.

Kajian tentang kontestasi otoritas tafsir di media sosial juga menegaskan bahwa diskusi keagamaan daring memengaruhi dinamika sosial keagamaan, sehingga studi tafsir perlu mengembangkan analisis wacana dan analisis otoritas untuk membaca bagaimana tafsir diproduksi, diperebutkan, dan dilegitimasi di ruang publik.

Di ranah pendidikan, implikasi dialektika ini mendorong pembelajaran PAI bergerak dari model “transfer pengetahuan” ke model pemaknaan yang kontekstual dan reflektif, karena tafsir kontemporer menuntut peserta didik memahami relasi teks dan realitas. Penelitian tentang pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menegaskan bahwa pembelajaran PAI perlu menghubungkan materi dengan situasi nyata peserta didik agar nilai-nilai keagamaan lebih bermakna dan aplikatif (Pratama, 2023).

Dengan demikian, kontribusi tafsir kontemporer bagi pendidikan bukan hanya menyediakan materi ajar, melainkan juga menyediakan kerangka berpikir (cara membaca

ayat, cara menilai konteks dan cara mengambil sikap) yang membangun literasi keagamaan dan etika sosial.

Dalam dakwah, dialektika kritik ilmiah dan realitas sosial memperkuat kebutuhan dakwah yang moderat, berbasis argumen, dan peka konteks, terutama ketika tafsir sering dipakai untuk membingkai isu publik. Studi tentang peran tafsir dalam mendukung moderasi beragama menekankan bahwa pemaknaan Al-Qur'an dapat menjadi jalur strategis untuk membangun sikap wasatiah (tengah), mencegah ekstremitas, dan menguatkan etika hidup bersama (QOTRUNNADA, n.d.).

Sejalan dengan itu, kajian tafsir *maudhu'i* tentang moderasi beragama menunjukkan bahwa pendekatan tematik dapat membantu menyusun pesan dakwah yang sistematis mengumpulkan ayat-ayat relevan, menata tema, dan menghasilkan pesan moderasi yang lebih terarah bagi kebutuhan masyarakat (Samudra, Ayla, Indra, & Muhyi, 2025).

Pada akhirnya, kontribusi pemikiran yang paling strategis adalah terbentuknya “model kerja” tafsir kontemporer Indonesia: menjaga pagar kritik ilmiah

(metodologi, validitas, rujukan) sekaligus mengakui realitas sosial sebagai ruang uji relevansi tafsir (isu kebangsaan, pluralitas, keadilan sosial, dan tantangan digital) (Syakiri, 2022).

Peningkatan arus tafsir di media sosial mengingatkan bahwa dakwah dan pendidikan memerlukan literasi tafsir kemampuan memilah otoritas, menilai argumen, dan memahami konteks agar perluasan akses tidak berubah menjadi banjir penafsiran yang miskin verifikasi (Masturah, 2025).

Karena itu, implikasi penelitian ini menegaskan dua agenda besar yang saling menguatkan dalam pengembangan studi tafsir yang makin ketat secara akademik, serta penguatan pendidikan dan dakwah yang makin kontekstual, moderat, dan bertanggung jawab secara sosial.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa mufasir kontemporer Indonesia beroperasi dalam medan dialektis yang mempertemukan tuntutan kritik ilmiah berupa ketepatan metodologis, disiplin rujukan, dan konsistensi argumentasi

dengan realitas sosial yang dinamis, plural, dan semakin terdigitalisasi.

Temuan utama menunjukkan adanya pergeseran tafsir dari orientasi yang dominan tekstual menuju pendekatan kontekstual tematik yang responsif terhadap isu publik, tanpa sepenuhnya meninggalkan perangkat tafsir klasik. Dalam praktiknya, mufasir kontemporer tampil sebagai intelektual publik yang menegosiasikan otoritas keilmuan dengan kebutuhan komunikasi sosial, sehingga tafsir berfungsi tidak hanya sebagai penjelasan makna teks, tetapi juga sebagai pedoman etik dan sosial.

Penegasan dialektika kritik ilmiah dan realitas sosial tampak pada cara mufasir mengkritisi tafsir klasik secara metodologis menilai relevansi, memperluas pendekatan, dan mengintegrasikan ilmu sosial seraya menjadikan konteks sosial sebagai ruang uji relevansi tafsir. Dialektika ini menghasilkan corak tafsir khas Indonesia yang menautkan teks, konteks, dan realitas dalam satu kesatuan analitis, serta menjaga keseimbangan antara kehati-hatian epistemik dan kebermaknaan sosial.

Dengan demikian, tafsir kontemporer Indonesia tidak berhenti pada reproduksi tradisi, melainkan bergerak sebagai praktik pengetahuan yang adaptif dan bertanggung jawab. Meski demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan. Pertama, kajian bersifat kepustakaan sehingga belum menangkap secara empiris resepsi audiens terhadap tafsir kontemporer di berbagai platform.

Kedua, fokus pada konteks Indonesia membatasi generalisasi temuan ke wilayah Muslim lain dengan dinamika sosial yang berbeda. Ketiga, keterbatasan data longitudinal membuat penelitian ini belum sepenuhnya memetakan perubahan jangka panjang dalam otoritas dan praktik tafsir, khususnya di ruang digital yang sangat cepat berubah.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian lanjutan direkomendasikan untuk: (1) mengombinasikan pendekatan kualitatif dengan studi empiris resepsi publik guna menilai dampak sosial tafsir kontemporer; (2) melakukan perbandingan lintas negara atau lintas platform digital untuk membaca variasi dialektika tafsir dalam konteks

berbeda; (3) mengembangkan model evaluasi kualitas tafsir digital yang mengintegrasikan kriteria ilmiah dan etika komunikasi; serta (4) menelusuri implikasi pedagogis secara lebih terukur dalam pendidikan dan dakwah. Rekomendasi ini diharapkan dapat memperdalam pemahaman tentang tafsir sebagai praktik keilmuan sekaligus praktik sosial di era kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, A., & Billah, M. M. (2024). Tafsir Inklusif Quraish Shihab: Kajian atas Penggunaan Sumber-Sumber Syiah dalam Menafsirkan Al-Qur'an. *SAMAWAT: Journal Of Hadith and Qur'anic Studies*, 8(2), 1–15.
- Aisa, L. D. N. (2024). Tafsir Modern Di Indonesia Abad ke-21: Identifikasi Karakteristik Produk Tafsir Pada Tahun 2001-2022. *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*, 10(2), 86–102.
- Ashfiya, R. N. (2024). New Direction of the Qur'an interpretation in Indonesia: A Study of Nadirsyah Hosen's interpretation on social media. *Al-Karim: International Journal of Quranic and Islamic Studies*, 2(2), 165–184.
- Creswell, J. W. (2020). *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*.
- Firdaus, N. I. (2025). Digitalisasi Kajian Alquran: Peluang dan

- Tantangan Media Sosial. *Ulul Albab: Journal Dawah and Social Religiosity*, 3(1).
- Fitriyani, F., Puspitasari, N., & Hairil, A. (2024). Pendekatan Konstektual Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 139–148.
- Hadid, A., Irfan, M., & Qadri, A. (2025). The Principles of Tafsir Research in Indonesia: An Analysis of the Development of Modern Contemporary Qur'anic Exegesis in the Country. *International Journal of Islamic Thought, Research and Practice*, 2(2), 23–29.
- Hamid, A. (2025). Emerging online tafsir platforms and their impact on Qur'anic da'wah in Southeast Asia. *JURNAL ISLAM NUSANTARA*, 9(1), 28–42.
- Hasibuan, U. K., Ulya, R. F., & Jendri, J. (2020). Tipologi Kajian Tafsir: Metode, Pendekatan dan Corak dalam Mitra Penafsiran al-Qur'an. *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah*, 2(2), 96–120.
- HS, M. A., Asmullah, A., & Nurkholis, A. (2025). Formulasi Kajian Tafsir Nusantara. *SUHUF*, 18(1), 179–201.
- Ismail, H., Fatah, N., & Jamal, K. (2024). Respon Sosiologis dalam Tafsir Nusantara (Kajian terhadap Tafsir Rahmat Karya H. Oemar Bakry). *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 23(1), 98–108.
- Masturah, Y. H. (2025). Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Al-Qur'an dan Hadis: Kajian Ulum al-Qur'an, Ulum al-Hadis, dan Pembentukan Karakter. *Primary Journal of Multidisciplinary Research*, 1(6), 213–217.
- Moleong, J. (2022). *Lexy, Metodologi Penelitian Kualitatif Cetakan kedua puluh dua*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muallifah, M., Samosir, K., & Said, H. A. (2022). Metodologi tafsir modern-kontemporer di Indonesia. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 5(2), 302–314.
- Nurhayati, Lias Hasibuan, K. I. R. (2021). Determinas Minat Belajar Dan Sikap Terhadap Prestasi Belajar Melalui Kreativitas Mahasiswa. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 3(10), 2013–2015.
- Nurhayati. (2025). Peran Stakeholder dalam Pengembangan Kurikulum Berbasis Inovasi di SMP II Luqman Al Hakim 02 Batam. *Jurnal Pendidikan Dan Sastra Inggris*, 5(April).
- Nurhayati, N., & Rosadi, K. I. (2022). Determinasi Manajemen Pendidikan Islam: Sistem Pendidikan, Pengelolaan Pendidikan dan Tenaga Pendidikan Islam. *International Edition*, 3(1), 451–464.
- Pratama, Y. H. (2023). *Kontestasi otoritas tafsir ayat-ayat teologis di media sosial Instagram*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Purwaningrum, D., & Muhammad, H. N. (2022). Corak adabi ijtimai dalam kajian tafsir indonesia (studi pustaka tafsir al-misbah

- dantafsir al-azhar). *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(1), 15–27.
- QOTRUNNADA, S. S. (n.d.). *Analisis Tafsir Al-Qur'an Melalui Media Sosial (Kajian atas Penafsiran Abdullah Zaen di Yufid. TV)*. FU.
- Rahman, M. F., Irsyadi, M. M., Ferdiansyah, H., Suma, M. A., & Trinanda, D. (2023). STRATEGIC EFFORTS OF BINCANGSYARIAH. COM AND ISLAMI. CO EDITORIALS IN SPREADING COUNTER-NARRATIVE EXTREMISM ON THE INTERNET. *Al-Balagh: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 8(2), 249–282.
- Richtig, I., & Saifullah, M. (2022). *Quranreview": Interaksi Anak Muda Muslim dengan Al-Quran di Era Digital*. *SUHUF*, 15 (2), 267–287.
- Samudra, F. E., Ayla, I. F., Indra, M. D., & Muhyi, A. A. (2025). Islam sebagai Agama Wasathiyah: Kajian Tafsir Maudhu'i tentang Moderasi Beragama. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(11).
- Sugiyono. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasin*.
- Syakiri, A. R. (2022). Kontribusi Tafsir Kontemporer di Era Modern: Studi Atas Konsep Pemikiran dan Metodologi Tafsir. *Aqwal: Journal of Qur'an and Hadis Studies*, 3(2), 175–187.